

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Tahap Pelaksanaan penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, terdapat beberapa tahapan yang harus dilewati oleh peneliti. Peneliti terinspirasi dari salah satu pengalaman yang dialami peneliti dalam mengambil judul penelitian ini. Kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana dengan lansia yang tinggal di wisma lansia, jika lansia yang masih memiliki keluarga saja belum tentu merasa bahagia. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mendalaminya.

Proses pengumpulan data dilakukan mulai sekitar Desember 2012 sampai dengan April 2013. Proses ini terhitung mulai dari mencari informasi, awal melakukan proses penggalan data sampai akhir pengumpulan data. Jangka waktu yang dijalani oleh peneliti memang agak lama karena petugas wisma lansia tidak serta merta langsung mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti harus melewati proses sesuai prosedur yang ada.

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu peneliti mendatangi kantor sosial setempat, yaitu kantor sosial kabupaten Lumajang. Wisma Lansia Gerbangmas Lumajang merupakan Yayasan yang berada dibawah naungan kantor sosial. Peneliti mendatangi kantor sosial setempat guna meminta izin untuk melakukan penelitian di Wisma Lansia Gerbangmas Lumajang.

Setelah mendapatkan izin dari kantor sosial setempat, peneliti datang ke Wisma Lansia untuk berkenalan dengan para lansia dan mengetahui jumlah

lansia yang tinggal di wisma. Dari data yang didapat, terdapat 12 orang lansia yang tinggal di wisma tersebut yang keseluruhan adalah wanita.

Sesuai dengan kriteria lanjut usia yang sudah ditetapkan sebelumnya, peneliti hanya mengambil dua orang lanjut usia yang tinggal di wisma lansia untuk diambil menjadi subjek penelitian, sesuai dengan saran petugas wisma lansia.

Setelah mendapat persetujuan dari kantor sosial setempat serta petugas wisma lansia, peneliti mulai melakukan proses wawancara. Proses wawancara dilakukan dengan beberapa panduan wawancara dan alat perekam. Panduan wawancara ini tidak membatasi peneliti untuk membuat pertanyaan, akan tetapi untuk membantu peneliti dalam menggali data yang dibutuhkan dari penelitian ini. Sementara itu alat perekam digunakan untuk membantu peneliti dalam menyusun hasil wawancara.

4.2 Deskripsi Obyek Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah wisma lansia yang terletak di Kabupaten Lumajang. Wisma lansia tersebut bernama griya lansia gerbangmas Lumajang, terdapat 12 orang lansia yang tinggal di wisma ini, dari rincian penghuni wisma lansia ini keseluruhan adalah berjenis kelamin perempuan. Wisma Lansia Lumajang yang lebih dikenal dengan Griya Lansia Gerbangmas Lumajang terletak di Jalan Panjaitan No. 4 Lumajang Telp (0334) 886311.

B. Kilas Balik Sejarah

Latar belakang berdirinya wisma lansia gerbang mas Lumajang ini yaitu berdasarkan UUD 1945 pasal 34 yang pada dasarnya orang miskin, anak / orang terlantar di pelihara oleh Negara. UU Nomor 4 Tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo. UU No. 13 Tahun 1988 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, khususnya pasal 7, pasal 8, pasal 9, dan pasal 10.

Rencana strategis Kabupaten Lumajang tahun 2004-2008 khususnya Program Peningkatan Kesejahteraan Sosial. Lansia merupakan variabel permasalahan dalam 28 variabel penyandang masalah kesejahteraan sosial. Griya Lansia Gerbangmas dimaksudkan adalah hasil kerja sama Pemerintah Kabupaten Lumajang dengan TP. PKK Kabupaten Tahun 2006 dalam menyikapi / melaksanakan amanat UUD 1945 maupun UU Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial melalui APBD Kabupaten Lumajang Tahun 2006.

C. Rencana Pengembangan

- 1) Griya Lansia Gerbangmas kapasitas rawatnya 20 orang, saat ini terisi 12 orang.
- 2) Griya Lansia Gerbangmas adalah percontohan dan / atau pendorong bagi masyarakat Lumajang untuk lebih peduli baik terhadap lansia maupun terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial lainnya.
- 3) Dari hasil pembinaan terhadap 42 Yayasan Panti asuhan pada tanggal 8 Desember 2006 terwujud kesepakatan bahwa siap bersama Pemerintah

Kabupaten Lumajang untuk mendirikan panti-panti selain panti asuhan, utamanya disepakati untuk penyandang cacat, gepeng, WTS, lansia dan anak terlantar / anak bermasalah.

- 4) Penyantunan terhadap lansia tahun 2007 di laksanakan baik terhadap lansia luar panti (Posyandu Gerbangmas) maupun lansia dalam panti (Griya Lansia Gerbangmas / Panti-panti milik Dinas Sosial Propinsi).

D. Motto

“Kepuasan Pelanggan Adalah Pelayanan Kami”

E. Target Layanan

1. Pembinaan dan Penyantunan dalam Panti
2. Rehabilitasi Fungsi Sosial
3. Pemeliharaan Jaminan Sosial

4.3 Profil Subjek

Subjek I

Tabel 4.1 Identitas Subjek (subjek SN)

Nama	S. N
Tempat Tanggal Lahir	Lumajang, 17 Maret 1944
Status Pernikahan	Janda
Alamat	Dusun Selok Besuki RT. 27 RW. 05 Sukodono-Lumajang
Ahli Waris (yang bertanggung jawab)	T. H Perum Sukodono 0.20 Lumajang Telp. (0334) 883625
Keterampilan yang dimiliki	Membuat jamu
Tanggal masuk wisma	26 Desember 2006
Penyakit yang diderita	Diabetes, asam urat, linu-linu

Subjek II

Tabel 4.2 Identitas Subjek (subjek MH)

Nama	M. H
Tempat Tanggal Lahir	Lumajang, 30 Juni 1920
Status Pernikahan	Janda
Alamat	Jl. Genteng Sari RT. 02 RW. 19 Kelurahan Tompokersan-Lumajang (Jl. Hasanudin)
Ahli Waris (yang bertanggung jawab)	N. F Jl. Genteng Sari RT. 02 RW. 19 Kelurahan Tompokersan-Lumajang Telp. (0334) 885148
Keterampilan yang dimiliki	Pijat memijat
Tanggal masuk wisma	10 November 2006
Penyakit yang diderita	Hipertensi, gatal-gatal, linu-linu

4.4 Riwayat Perjalanan Hidup Subjek dan Paparan Data

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam sebuah penelitian, peneliti harus melalui berbagai prosedur yang ada. Peneliti melakukan proses observasi dan wawancara sebagai metode pengumpul data. Untuk memperoleh hasil temuan, peneliti menyusun data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan.

Pengolahan data diperoleh dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara disusun menjadi verbatim dan kemudian diambil pernyataan-pernyataan yang mengarah pada kebahagiaan yang dirasakan oleh subjek dalam penelitian ini. Dari pernyataan-pernyataan yang diperoleh dari subjek penelitian, kemudian peneliti melakukan analisis. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui perjalanan hidup yang menggambarkan akan kebahagiaan hidup yang dirasakan oleh subjek.

A. Kehidupan masa lalu

Subjek I

Subjek I adalah nenek SN. Subjek seorang perempuan yang lahir pada waktu 69 (enampuluh sembilan) tahun yang lalu. Kedua orang tua subjek telah meninggal sejak subjek masih kecil (SN.W.1:10). Dalam keluarga subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara (SN.W.1:14).

Kedua orang tua subjek telah meninggal sejak subjek masih kecil. Semenjak kedua orang tua subjek meninggal, subjek tinggal bersama adik perempuan dari ibu subjek. Karena sikap subjek sebagai seorang anak-anak yang kurang wajar, suatu ketika subjek mendapat teguran dari adik ibu subjek yang tinggal bersama subjek tersebut. Karena tidak terima kemudian subjek pergi ke Surabaya untuk mencari kerja (SN.W.2.15a).

Subjek memulai kehidupannya yang baru. Dengan bekerja secara mandiri subjek memenuhi kehidupan sehari-harinya. Seiring berjalannya waktu subjek bertemu dengan seorang laki-laki dan kemudian menikah. Menurut subjek dari pernikahannya tersebut ia dikaruniai 2 (dua) orang anak (SN.W.2:17), seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Pernikahan subjek berakhir ketika anak-anak subjek masih kecil. Subjek tidak suka dengan sikap suaminya yang selalu didatangi perempuan yang mengaku saudaranya. Akan tetapi perempuan tersebut bukan saudara suami subjek (SN.W.3:24). Karena hal tersebut subjek bercerai dengan suaminya.

Setelah bercerai subjek harus tetap menghidupi kedua anaknya. Subjek menitipkan kedua anaknya kepada mertuanya. Kemudian subjek pergi ke ibu kota untuk mendapatkan pekerjaan. Beberapa pekerjaan telah dilalui subjek, sampai pada suatu ketika subjek bekerja pada orang asing yang berada di ibu kota sebagai asisten rumah tangga (SN.W.2:15b).

Suatu saat majikan subjek akan kembali ke negara asalnya yakni Italia. Karena anak majikan subjek begitu dekat dengan subjek, maka majikan subjek menawarkan kepada subjek untuk ikut bersama mereka tinggal di Italia. Subjek menerima tawaran majikannya tersebut. Hingga suatu saat subjek berangkat dan tinggal di Italia (SN.W.4:43).

Subjek SN mendapatkan kepercayaan dari tempat ia bekerja sebagai seorang asisten rumah tangga. Orang yang mempekerjakan subjek SN telah menganggap subjek SN sebagai keluarganya sendiri. Segala kebutuhan subjek SN dipenuhi oleh orang yang mempekerjakannya. Sehingga hal tersebut membuat subjek SN merasa bahagia dengan tidak adanya perbedaan antara subjek SN dengan orang yang mempekerjakannya sebagai asisten rumah tangga (SN.W.2:15b).

Subjek SN merasa bahagia dengan kehidupannya di negara orang tersebut. Segala kebutuhan subjek SN selalu dipenuhi, perhatianpun selalu ia dapatkan. Tidak ada perbedaan dalam kehidupan tersebut. Subjek SN tidak diperlakukan sebagai seorang pekerja, akan tetapi yang mereka berikan adalah arti sebuah keluarga (SN.W.4:43b).

Kehidupan subjek SN bersama orang-orang tersebut selalu ada dihati subjek SN. Subjek SN tidak pernah lelah menceritakan kehidupan bahagia tersebut. Subjek SN mengatakan ingin mengulang kembali kehidupan bahagia seperti dulu jika diberi kesempatan (SN.W.4:51a).

Subjek SN tidak pernah lelah untuk menceritakan kepuasan hidup yang pernah ia rasakan. Subjek SN mengungkapkan, ia merasa bahagia pada saat itu. Karena pada waktu itu ia dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri (SN.W.4:40c). Subjek SN bangga meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan dibangku sekolah ia dapat merasakan kepuasan dalam bekerja atas tanggung jawab yang ia miliki (SN.W.4:45b).

Subjek SN selalu bersyukur jika teringat hidupnya yang bahagia. Meskipun ia tidak pernah merasakan pendidikan dibangku sekolah, tapi subjek SN masih dapat merasakan bangga dalam hidupnya (SN.W.4:51b).

Subjek II

Subjek yang ke dua adalah nenek MH. Nenek MH lahir sekitar 93 (sembilan puluh tiga) tahun yang lalu. Subjek merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Saat ini kelima saudara subjek telah meninggal. Hanya satu saudara subjek yang tersisa, yaitu adik subjek yang terakhir. Subjek tidak pernah mengenyam pendidikan formal, subjek hanya belajar mengaji.

Ketika orang tua dan adik-adik subjek masih utuh, hari-hari subjek digunakan untuk membantu orang tua. Subjek merawat adik-adik subjek

yang masih kecil. Subjek tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal. Subjek menikah sebanyak dua kali.

Sebelum subjek MH menjalani hidupnya bersama almarhum suaminya, subjek MH pernah menjalani kehidupan sebagai suami-isteri dengan laki-laki lain. Subjek MH merasa lucu jika mengingat hal tersebut. Mengingat pernikahannya yang hanya berusia satu malam (MH.W.3:12b).

Pernikahan pertama subjek MH adalah hasil perjodohan kedua orang tuanya. Subjek MH tidak mengetahui ketika akan dinikahkan oleh orang tuanya (MH.W.2.12a). Setelah menikah subjek MH dengan keras menolak suaminya tersebut. Karena suami pertama subjek MH merupakan teman sehari-hari subjek MH (MH.W.3:12b).

Hingga suatu ketika terdapat seorang duda yang melamar dan menikahi subjek MH. Dari pernikahan tersebut subjek tidak mendapat keturunan. Namun subjek mempunyai seorang anak tiri dari suaminya tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan pernikahan pertamanya. Ketika awal menikah subjek MH juga menolak suaminya tersebut. Karena suami kedua subjek MH yang pandai, sehingga membuat subjek MH mulai memiliki perasaan pada suaminya tersebut dan hidup bersama sebagai suami-isteri yang bahagia (MH.W.3:12c).

Berprofesi menjadi seorang petani tidak menjadi masalah bagi subjek MH, semua ia lakukan bersama almarhum suaminya dahulu.

Hidup bersanding bersama orang yang menyayangi dan disayangi merupakan suatu kebahagiaan tersendiri. Subjek MH sangat bahagia dengan pernikahannya tersebut.

Terdapat banyak kenangan yang dimiliki subjek MH bersama suaminya. Semasa hidupnya suami subjek MH selalu memperhatikan kehidupan subjek MH sebagai isterinya (MH.W.8:49). Suami subjek MH merupakan orang yang sangat sayang pada sosok isterinya.

Tidak jarang suami subjek MH untuk mengajak ia berjalan-jalan. Misalnya seperti ketika lebaran idhul fitri, subjek MH diajak ke pantai oleh suaminya (MH.W.11:79b). Dengan berkendara sepeda tidak menjadi masalah bagi subjek asalkan pergi bersama suami yang disayanginya (MH.W.11:80). Suatu hal sederhana yang terjadi dapat menciptakan kebahagiaan yang tidak ternilai jika dilalui bersama orang yang begitu disayangi.

Sebesar apapun kebahagiaan yang dirasakan dapat berubah ketika pasangan hidup yang sangat menyayanginya terlebih dahulu pergi meninggalkan untuk selama-lamanya. Akan tetapi subjek MH tidak ingin larut sepinggal suaminya tersebut.

Ketika suami subjek pergi meninggalkan subjek untuk selama-lamanya, kehidupan subjek berubah drastis. Anak tiri subjek mempunyai maksud untuk mengambil alih semua harta yang dimiliki subjek. Sehingga anak tiri subjek tersebut membuat subjek harus pergi dari

rumah peninggalan suaminya Subjek harus meninggalkan semua yang subjek miliki bersama suaminya dengan cara mengungsi subjek.

Begitu besar perjuangan hidup yang dilalui subjek MH (MH.W.3:17). Subjek MH tidak begitu saja larut sepeninggal suaminya. Sampai pada akhirnya subjek MH berada di sebuah wisma lansia.

Sepeninggal suami tercinta, subjek MH mulai menjalani hidupnya secara mandiri. Subjek MH juga pernah menjalani hidupnya sebagai seorang penjual jamu (MH.W.3:17). Subjek MH juga pernah membantu di sebuah yayasan panti asuhan untuk membantu merawat anak-anak yatim piatu.

Karena usianya yang semakin bertambah dan menua, subjek MH mulai berhenti dan tinggal di sebuah tempat tinggal yang kecil serta kurang layak. Sampai pada suatu ketika ada seorang perempuan yang peduli dengan keadaan subjek. Dengan ajakan sedikit memaksa seorang perempuan tersebut mengajak dan mengantarkan subjek MH untuk tinggal di wisma lansia tempat ia tinggal saat ini (MH.W.4:21).

B. Faktor penyebab subjek tinggal di wisma lansia

Subjek I

Setelah cukup lama berada di negara Italia, subjek kembali ke Indonesia untuk menjenguk kedua anaknya. Subjek datang untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal anaknya (SN.W.2:17). Sebagai orang tua subjek tidak ingin jika anaknya menganggap bahwa subjek

adalah orang tua yang tidak adil. Kemudian subjek pergi ke ibu kota untuk kembali bekerja.

Hingga suatu ketika subjek juga memenuhi kebutuhan tempat tinggal untuk anak laki-lakinya. Setelah kebutuhan tempat tinggal kedua anaknya terpenuhi, subjek datang kerumah anak perempuannya dengan maksud untuk tinggal bersama anak perempuannya tersebut. Akan tetapi anak perempuan subjek tidak mau menerima keberadaan subjek (SN.W.11:77).

Anak perempuan subjek menganggap karena sejak kecil mereka dititipkan kepada neneknya yang tidak lain adalah mertua subjek. Sehingga anak subjek tersebut menganggap bahwa subjek tidak mau merawat kedua anaknya.

Sedangkan anak laki-laki subjek juga melakukan hal yang sama seperti anak perempuan subjek. Anak laki-laki subjek juga menolak jika ibunya harus ikut tinggal bersamanya. Anak laki-laki subjek tersebut menolak keberadaan ibunya karena terlalu menuruti permintaan isterinya. Dengan alasan menantu perempuan subjek tidak mau direpotkan dengan adanya mertua yang tinggal bersamanya.

Kemudian subjek pergi kerumah peninggalan almarhum kedua orang tuanya. Subjek ingin memulai kehidupan baru ditempat ia dilahirkan. Subjek memiliki keinginan untuk membuka usaha sebagai pedagang sayur kecil agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tetapi yang terjadi tidak sesuai dengan impian subjek.

Kedua adik subjek telah menjual tempat tinggal peninggalan kedua orang tua mereka tanpa sepengetahuan subjek. Subjek pun tidak mendapatkan bagian dari hasil penjualan peninggalan orang tua mereka tersebut. Setelah tanggapan kedua anak yang tidak mau menerima keberadaan subjek dan rumah peninggalan yang telah habis, tidak ada lagi keluarga maupun tempat untuk subjek bersandar. Kemudian ada salah seorang keponakan subjek yang mengantar subjek ke wisma lansia untuk tinggal di wisma lansia tersebut.

Subjek II

Ketika suami subjek meninggal dunia, anak tiri subjek menyuruh subjek untuk meninggalkan rumah tempat subjek tinggal yang ia bangun bersama almarhum suaminya. Anak tiri subjek juga meminta agar subjek memberikan semua surat tanah yang di miliki subjek, dengan tujuan bahwa anak tiri subjek ingin menguasai dan mengambil alih semua harta peninggalan almarhum suami subjek tersebut. Karena takut terjadi sesuatu pada dirinya, tanpa berpikir panjang subjek menyerahkan semua peninggalan suami subjek kepada anak tirinya tersebut.

Meskipun telah diusir dari tempat tinggalnya, subjek tidak mau tinggal dengan adik kandungnya. Subjek tidak menyukai adik iparnya yang bersikap jahat kepadanya. Adik ipar subjek bersikap jahat kepada subjek karena tidak menyukai jika ada anggota keluarga lain yang ikut tinggal bersamanya sehingga dianggap merepotkan.

Karena tidak ada lagi tempat untuk tinggal, kemudian subjek bekerja kepada orang dengan membuat jamu. Setelah bekerja sebagai pembuat jamu, subjek juga pernah membantu orang untuk mengurus anak-anak disebuah yayasan.

Karena usia subjek yang semakin bertambah, pemilik yayasan menyuruh subjek untuk istirahat dengan berhenti mengurus anak-anak di yayasan tersebut. Kemudian subjek tinggal seorang diri di sebuah rumah berukuran kecil dengan keadaan yang kurang layak. Ada seorang ibu-ibu yang merasa kasihan dengan keadaan subjek, maka ibu tersebut memaksa subjek untuk tinggal di wisma lansia.

C. Kehidupan di wisma lansia

Subjek I

Ketika roda kehidupan berputar, sedikit demi sedikit kebahagiaan yang pernah subjek SN rasakan mulai berkurang, bahkan hilang. Saat awal berada di wisma lansia subjek tidak pernah lagi merasakan kepuasan hidup seperti yang ia rasakan sebelumnya. Kehidupan sehari-hari subjek SN berjalan datar (SN.W.2:18).

Seiring berjalannya waktu subjek SN mulai menemukan arti kebahagiaan yang lain. Materi bukanlah satu-satunya faktor yang dapat membuat individu merasa bahagia. Subjek SN merasa bahagia ketika subjek SN dapat merasakan hidup sehat tanpa menyusahkan orang lain serta dapat bertemu dengan keluarga yang dirindukannya (SN.W.4:47).

Perhatian serta kasih sayang orang-orang disekitar subjek juga memberikan kebahagiaan tersendiri. Ketika subjek SN dalam keadaan sakit, petugas wisma lansia dengan sabar merawat subjek SN. Begitu juga dengan lansia yang lain, secara bergantian mereka membantu untuk merawat subjek SN (SN.W.4:39c).

Subjek SN merupakan individu yang aktif dalam bersosialisasi (SN.W.4:35). Subjek SN selalu meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan teman sesama lansia maupun petugas wisma lansia di ruang belakang yang terdapat di wisma lansia tersebut (SN.W.6:56).

Subjek SN selalu meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan teman-temannya. Subjek juga tidak segan untuk ikut berkumpul dan berbagi cerita dengan petugas wisma lansia di ruang belakang (SN.W.6:56). Subjek SN juga sering mengikuti kegiatan ngerumpi bersama dengan lansia yang lain (SN.W.11:78).

Meski hanya sekedar duduk dan berkumpul bersama lansia yang lain, hal tersebut menjadi rutinitas sore hari subjek SN (SN.W.3:33a). Subjek SN juga memiliki rutinitas di waktu siang hari, yakni beristirahat dikamar sambil mengikuti acara siaran radio (SN.W.3:32).

Subjek SN juga tidak pernah lupa mengikuti kegiatan yang diadakan oleh wisma lansia (SN.W.3:33b). Tanpa diperingatkanpun jika waktunya kegiatan subjek SN langsung menggunakan pakaian yang sesuai dan pergi menuju aula tempat kegiatan diadakan (SP1:5). Kegiatan lain yang dilakukan subjek SN yakni hanyalah kegiatan rutin sehari-hari.

Jika sedang sendirian subjek SN lebih memilih untuk dikamar dan mendengarkan radio (SN.W.6:55). Dan ketika malam hari mata subjek SN sulit untuk dipejamkan, ia menggunakan waktunya untuk mendengarkan ceramah agama distasiun radio (SN.W.5:50b). Subjek SN menginginkan dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan yang bisa dikerjakan seperti dulu ketika awal berdirinya wisma lansia (SN.W.3:26).

Subjek SN tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim, yakni mengerjakan sholat 5 (lima) waktu. Kondisi fisik yang kurang memungkinkan bukan menjadi suatu masalah bagi subjek SN. Dengan posisi duduk subjek SN mengerjakan sholat lima waktu (SN.W.5:48).

Karena kondisi fisik subjek SN yang kurang memungkinkan, sehingga membuat subjek SN tidak dapat menghadiri acara pengajian seperti lansia yang lain. Akan tetapi subjek SN masih sering mengikuti acara ceramah agama melalui media yang disiarkan beberapa stasiun radio (SN.W.6:56a).

Saat ini subjek SN mulai menyadari. Dapat merasakan hidup sehat merupakan suatu nikmat kebahagiaan tersendiri. Ia juga menyadari, bahwasanya dapat bertemu dengan sebagian keluarga juga merupakan bagian dari kebahagiaan (SN.W.4:47).

Dalam keadaan yang sudah lanjut usia dengan kondisi fisik yang semakin lemah, subjek SN masih merindukan saat-saat ketika ia masih

dalam keadaan sehat. Subjek SN berangan-angan untuk dapat kembali hidup sehat seperti dulu ketika ia masih dapat bekerja memenuhi kebutuhannya secara mandiri (SN.W.4:51a).

Subjek SN selalu bersyukur jika teringat hidupnya yang bahagia. Meskipun ia tidak pernah merasakan pendidikan dibangku sekolah, tapi subjek SN masih dapat merasakan bangga dalam hidupnya (SN.W.4:51b). Wisma lansia adalah kebahagiaan tempat subjek SN berbagi kebahagiaan saat ini. Meski tidak jarang subjek SN mengalami perselisihan dengan lansia yang lain, akan tetapi di wisma lansia tersebut keluarga baru subjek SN saat ini (SN.W.3:19).

Terkadang individu tidak menyadari bahwa apa yang ia miliki di dunia ini tidak akan kekal. Bersyukur atas segala sesuatu yang dimiliki merupakan hal yang wajib. Akan tetapi individu akan menyadari akan kepuasan hidup yang pernah dirasakan jika individu tersebut telah kehilangan apa yang pernah ia miliki.

Subjek mendapatkan kehidupan yang baru ketika berada di wisma lansia. Subjek tidak sendirian berada di wisma lansia. kegiatan subjek di wisma lansia merupakan rutinitas sehari-hari. Subjek juga mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak wisma lansia (SN.W.3:33b). Orang-orang disekitar subjek merupakan saudara subjek saat ini.

Subjek merupakan individu yang aktif dalam bersosialisasi (SN.W.4:35). Yakni subjek lebih mudah mengingat hal-hal positif dari pada hal yang negatif, subjek lebih sering mengkomunikasikan berita

baik, subjek sering menekankan pada kejadian yang membahagiakan. Subjek memiliki teman akrab ditempat tersebut (SN.W.8:65). Subjek juga selalu meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan teman sesama lansia maupun petugas wisma lansia di ruang belakang (SN.W.6:56).

Kondisi fisik subjek yang kurang memungkinkan saat ini seperti penglihatan sudah kabur, kaki yang sulit untuk berjalan tegak, membuat subjek lebih banyak berdiam di wisma lansia. Subjek tidak dapat mengikuti kegiatan diluar wisma seperti lansia yang lain. saat ini subjek lebih memilih untuk pasrah di kehidupannya yang sudah usia lanjut seperti saat ini (SP1:4).

Subjek dapat menyadari akan keadaan dirinya saat ini (SN.W.6:57). Ketika berada sendiri dikamar (SN. W.6:59) subjek lebih memilih untuk mengikuti serangkaian acara yang disiarkan melalui media radio baik seperti acara ceramah agama maupun hiburan musik dangdut (SN.W.6:61).

Sebagai seorang individu yang mempunyai keinginan, tidak jarang jika suatu ketika subjek ingin memenuhi suatu kebutuhannya. Akan tetapi dengan kondisi subjek yang sudah tidak lagi memperoleh penghasilan, subjek hanya bisa menahan keinginannya jika menginginkan sesuatu (SN.W.7:63a). Sedangkan lansia yang lain, mereka yang penglihatannya masih sehat dan masih dapat berjalan dengan kuat dapat pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah

(SN.W.7:63b). Lansia yang melaksanakan sholat jamaah di masjid dapat memperoleh sebagian rezeki dari para jama'ah masjid, sehingga lansia yang melaksanakan sholat jamaah di masjid dapat memenuhi jika menginginkan sesuatu dengan memperoleh rezeki dari jamaah masjid yang membagikan sebagian rezeki (SN.W.7:64).

Keadaan wisma lansia saat ini telah jauh berbeda dengan ketika subjek SN berada di wisma lansia. Wisma lansia ini merupakan berada didalam naungan pemerintah daerah. Kepemimpinan daerah memiliki pengaruh terhadap keadaan wisma lansia tersebut.

Ketika awal kedua subjek berada di wisma lansia, jabatan bupati Lumajang masih diduduki oleh pemerintah yang sebelumnya. Lansia yang berada di wisma lansia tersebut diberikan kegiatan untuk membuat kerajinan tangan (SN.W.3:26). Berbagai hasil karya para lansia tersebut dikumpulkan untuk dijual dikoperasi wisma lansia (SN.W.3:27).

Semenjak kepemimpinan kabupaten Lumajang dijabat oleh bupati yang baru, keadaan di wisma lansia telah jauh berbeda. Tidak pernah ada lagi kegiatan membuat keterampilan untuk lansia di wisma lansia. hari ulang tahun wisma lansiapun juga tidak pernah diperingati, bahkan di hari raya idhul fitri pun tidak ada dari pemerintah yang datang untuk menjenguk lansia di wisma lansia (SN.W.3:28).

Kebahagiaan dapat dirasakan subjek karena subjek sudah cukup lama tinggal di wisma lansia, rumah subjek saat ini. Subjek telah menganggap wisma lansia adalah tempat tinggal subjek dan teman lansia

yang lain adalah saudara subjek serta di tempat tersebut subjek bisa mendapatkan perhatian (SN.W.3:19).

Subjek II

Subjek memulai kehidupannya yang baru di sebuah wisma lansia. Ketika awal berada di wisma lansia subjek merasa tidak betah dan ingin kembali pada kehidupan yang sebelumnya. Tapi setelah subjek memikirkan tentang keinginannya tersebut, subjek mulai merasa bahwa lebih baik jika subjek berada di wisma lansia (MH.W.4:22).

Seiring berjalannya waktu, hidup berada di wisma lansia membuat subjek merasa bahagia. Kebutuhan subjek dapat terpenuhi tanpa harus bersusah payah subjek melakukan sebuah pekerjaan (MH.W.4:23).

Subjek MH lebih sering menggunakan waktunya untuk beristirahat dikamar (MH.W.10:75). Subjek MH tidak menyukai adanya teman akrab. Subjek MH lebih senang bersikap biasa-biasa saja jika berteman (MH.W.10:77). Jika berteman terlalu akrab orang akan bersikap baik kepada subjek MH jika ada maunya, dan akan bersikap sebaliknya jika apa yang diinginkan sudah tercapai (MH.W.10:77).

Jika dengan orang lain, subjek MH kurang menyukai dengan pembicaraan yang kurang penting (MH.W.7:42). Subjek MH lebih menyukai jika ada orang yang ingin berbicara dengannya, lebih baik orang tersebut datang dan masuk ke kamar subjek MH dengan berbicara baik-baik (MH.W.7:43).

Setiap hari waktu subjek lebih banyak digunakan untuk ke masjid, menghadiri undangan pengajian dan mengikuti kegiatan senam di wisma lansia (MH.W.6:36). Ketika sedang sendirian subjek lebih suka berada dikamar dengan beristirahat (MH.W.7:44). Selain mengerjakan sholat lima waktu, subjek mengikuti kegiatan mengaji di masjid (MH.W.8:51).

Setelah sholat berjamaah subjek MH menggunakan waktunya berada di masjid untuk menunggu sholat berjamaah selanjutnya (MH.W.8:57). Subjek MH juga mengikuti kegiatan belajar mengaji di masjid dan juga sering menghadiri undangan pengajian (MH.W.6:36). Subjek MH lebih senang menggunakan waktunya di masjid untuk menunggu waktu sholat berjamaah selanjutnya.

Subjek MH selalu tepat waktu untuk pergi ke masjid. Subjek MH merasa senang jika pergi ke masjid. Subjek MH bisa merasakan kebahagiaan dari para jamaah masjid yang berbagi sebagian rezeki kepada para lansia yang sholat berjamaah di masjid (MH.W.9:70).

Subjek juga menghadiri undangan pengajian. Meskipun tempat pengajian tersebut jauh, subjek tetap datang untuk menghadiri acara pengajian tersebut (MH.W.8:52). Jika menginginkan sesuatu subjek memenuhi kebutuhannya dengan cara mendapat uang dari jasa memijat (MH.W.9:65). Subjek juga memperoleh rezeki dari para jama'ah masjid jika ia pergi ke masjid (MH.W.9:70). Saat lebaran idhul fitri para lansia berangkat bersama-sama untuk melaksanakan sholat id (MH.W.11:79a).

Subjek MH juga tidak pernah lupa mengikuti kegiatan yang diadakan oleh wisma lansia (MH.W.6:36). Tanpa diperingatkanpun jika waktu kegiatan tiba subjek MH langsung mengenakan pakaian yang sesuai dan pergi menuju aula tempat kegiatan dilaksanakan (SP2:5).

Pada subjek MH ini, ia selalu mengerjakan sholat lima waktu di masjid (MH.W.8:51). Pergi ke masjid seorang diri tidak menjadi alasan bagi subjek MH untuk meninggalkan sholat berjamaah.

Setelah sholat berjamaah subjek MH mengikuti kegiatan belajar mengaji yang diadakan di masjid (MH.W.8:52). Subjek MH juga selalu turut serta menghadiri undangan pengajian (MH.W.8:53). Subjek MH lebih senang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut dari pada berdiam diri di wisma lansia tanpa ada hal penting yang bisa dikerjakan (MH.W.8:58).

Mengerjakan sholat berjamaah setiap waktu sudah menjadi rutinitas subjek MH. Subjek MH juga mengikuti kegiatan belajar mengaji di masjid pada hari tertentu setelah sholat berjamaah (MH.W.8:51). Menghadiri undangan pengajian dengan jarak jauh tidak menjadi masalah bagi subjek MH meskioun harus ditemouh dengan berjalan kaki (MH.W.8:55).

Subjek MH lebih senang menggunakan waktunya untuk berada di masjid. Berada di masjid subjek lakukan untuk menunggu sholat berjamaah selanjutnya (MH.W.8:57). Menurut subjek MH lebih baik menunggu di masjid dapat dengan beribadah yang lain, dari pada mendengarkan banyak pembicaraan di wisma lansia (MH.W.8:58).

Subjek MH tidak menyukai adanya teman akrab. Subjek MH lebih senang bersikap biasa-biasa saja jika berteman (MH.W.10:77). Jika berteman terlalu akrab orang akan bersikap baik kepada subjek MH jika ada maunya, dan akan bersikap sebaliknya jika apa yang diinginkan sudah tercapai (MH.W.10:77).

Jika dengan orang lain, subjek MH kurang menyukai dengan pembicaraan yang kurang penting (MH.W.7:42). Subjek MH lebih menyukai jika ada orang yang ingin berbicara dengannya, lebih baik orang tersebut datang dan masuk ke kamar subjek MH dengan berbicara baik-baik (MH.W.7:43).

Kegiatan lain yang masih dilakukan oleh subjek MH yakni, memenuhi panggilan orang yang menggunakan jasa memijat yang ia miliki. Subjek MH merasa senang jika ada orang yang menggunakan jasanya. Subjek MH selalu memenuhi panggilan orang yang akan menggunakan jasa memijat yang ia miliki.

Tidak menjadi masalah bagi subjek MH jika harus menggunakan sehari penuh waktunya untuk memijat. Petugas wisma lansiapun tidak menjadikan hal tersebut sebagai masalah, asalkan sebelum pergi subjek MH berpamitan kepada petugas wisma lansia yang sedang bertugas (MH.W.6:39).

Tidak jarang jika ada banyak orang yang akan menggunakan jasa memijat yang subjek MH miliki, ia sampai merasa sulit untuk membagi waktu. Karena orang yang akan menggunakan jasa memijat subjek MH

semua bersikap baik kepada subjek MH (MH.W.6:40). Ketika memasuki tanggal tua, tidak ada lagi orang yang menggunakan jasa memijat yang dimiliki subjek MH. Hal tersebut membuat subjek MH tidak memperoleh imbalan dari jasa memijat yang ia miliki (MH.W.6:41).

Suatu ketika subjek MH pernah merasa khawatir jika ia meninggal suatu hari nanti (MH.W.4:24). Karena menurut subjek MH, perawatan pada jenazah di wisma lansia tidak seperti apa yang ia pikirkan (MH.W.4:28). Subjek selalu khawatir dengan hal tersebut.

Seiring berjalannya waktu dan dengan pengertian serta dukungan orang-orang terdekat, subjek MH mulai dapat mengerti dengan ikhlas (MH.W.5:31b). Subjek MH selalu khawatir tentang kematian sebelumnya. Akan tetapi saat ini subjek MH sudah dapat menerima dan pasrah. Subjek MH sudah tidak terlalu memikirkan apa yang akan orang lakukan pada jenazahnya jika ia meninggal suatu saat nanti karena hanya Allah yang mengetahui semua itu (MH.W.5:32).

Saat ini subjek MH lebih memilih untuk pasrah. Segala sesuatu yang ia lakukan di usianya yang semakin lanjut saat ini yang terpenting adalah untuk beribadah. Dengan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya (MH.W.5:33).

Meskipun kebahagiaan yang subjek MH rasakan tidak seindah yang ia rasakan bersama almarhum suaminya, tetapi subjek MH selalu bersyukur dengan apa yang ia peroleh. Hal tersebut yang dapat membuat

subjek MH dapat menikmati hari tuanya meskipun tinggal di wisma lansia.

D. Peristiwa yang membuat subjek merasa bahagia

Subjek I

Subjek memulai kehidupannya yang baru. Dengan bekerja secara mandiri subjek memenuhi kehidupan sehari-harinya. Seiring berjalannya waktu subjek bertemu dengan seorang laki-laki dan kemudian menikah. Menurut subjek dari pernikahannya tersebut dikaruniai 2 (dua) orang anak (SN.W.2:17), seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Pernikahan subjek berakhir ketika anak-anak subjek masih kecil. Subjek tidak suka dengan sikap suaminya yang selalu didatangi perempuan yang mengaku saudaranya. Akan tetapi perempuan tersebut bukan saudara suami subjek (SN.W.3:24). Karena hal tersebut subjek bercerai dengan suaminya.

Setelah bercerai subjek harus tetap menghidupi kedua anaknya. Subjek menitipkan kedua anaknya kepada mertuanya. Kemudian subjek pergi ke ibu kota untuk mendapatkan pekerjaan. Beberapa pekerjaan telah dilalui subjek, sampai pada suatu ketika subjek bekerja pada orang asing yang berada di ibu kota sebagai asisten rumah tangga (SN.W.2:15b).

Suatu saat majikan subjek akan kembali ke negara asalnya yakni Italia. Karena anak majikan subjek begitu dekat dengan subjek, maka majikan subjek menawarkan kepada subjek untuk ikut bersama mereka

tinggal di Italia. Subjek menerima tawaran majikannya tersebut. Hingga suatu saat subjek berangkat dan tinggal di Italia (SN.W.4:43).

Subjek SN mendapatkan kepercayaan dari tempat ia bekerja sebagai seorang asisten rumah tangga. Orang yang mempekerjakan subjek SN telah menganggap subjek SN sebagai keluarganya sendiri. Segala kebutuhan subjek SN dipenuhi oleh orang yang mempekerjakannya. Sehingga hal tersebut membuat subjek SN merasa bahagia dengan tidak adanya perbedaan antara subjek SN dengan orang yang mempekerjakannya sebagai asisten rumah tangga (SN.W.2:15b).

Subjek SN merasa bahagia dengan kehidupannya di negara orang tersebut. Segala kebutuhan subjek SN selalu dipenuhi, perhatianpun selalu ia dapatkan, tidak ada perbedaan dalam kehidupan tersebut. Subjek SN tidak diperlakukan sebagai seorang pekerja, akan tetapi yang mereka berikan adalah arti sebuah keluarga (SN.W.4:43b).

Subjek SN tidak pernah lelah untuk menceritakan kepuasan hidup yang pernah ia rasakan. Subjek SN mengungkapkan, ia merasa bahagia pada saat itu. Karena pada waktu itu ia dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri (SN.W.4:40c). Subjek SN bangga meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan dibangku sekolah ia dapat memiliki kepuasan dalam bekerja atas tanggung jawab yang ia miliki (SN.W.4:45b).

Kehidupan subjek SN bersama orang-orang tersebut selalu ada dihati subjek SN. Subjek SN tidak pernah lelah menceritakan kehidupan bahagia

tersebut. Subjek SN mengatakan ingin mengulang kembali kehidupan bahagia seperti dulu jika diberi kesempatan (SN.W.4:51b).

Ketika roda kehidupan berputar, sedikit demi sedikit kebahagiaan yang pernah subjek SN rasakan mulai berkurang, bahkan hilang. Saat awal berada di wisma lansia subjek tidak pernah lagi merasakan kepuasan hidup seperti yang ia rasakan sebelumnya. Kehidupan sehari-hari subjek SN berjalan datar (SN.W.2:18).

Seiring berjalannya waktu subjek SN mulai menemukan arti kebahagiaan yang lain. Materi bukanlah satu-satunya faktor yang dapat membuat individu merasa bahagia. Subjek SN merasa bahagia ketika subjek SN dapat merasakan hidup sehat tanpa menyusahkan orang lain serta dapat bertemu dengan keluarga yang dirindukannya (SN.W.4:47).

Perhatian serta kasih sayang orang-orang disekitar subjek juga memberikan kebahagiaan tersendiri. Ketika subjek SN dalam keadaan sakit, petugas wisma lansia dengan sabar merawat subjek SN. Begitu juga dengan lansia yang lain, secara bergantian mereka membantu untuk merawat subjek SN (SN.W.4:39c).

Dalam keadaan yang sudah lanjut usia dengan kondisi fisik yang semakin lemah, subjek SN masih merindukan saat-saat ketika ia masih dalam keadaan sehat. Subjek SN berangan-angan untuk dapat kembali hidup sehat seperti dulu ketika ia masih dapat bekerja memenuhi kebutuhannya secara mandiri (SN.W.4:51a).

Subjek SN selalu bersyukur jika teringat hidupnya yang bahagia. Meskipun ia tidak pernah merasakan pendidikan dibangku sekolah, tapi subjek SN masih dapat merasakan bangga dalam hidupnya (SN.W.4:51b). Wisma lansia adalah kebahagiaan tempat subjek SN berbagi kebahagiaan saat ini. Meski tidak jarang subjek SN mengalami perselisihan dengan lansia yang lain, akan tetapi di wisma lansia tersebut keluarga baru subjek SN saat ini (SN.W.3:19).

Saat ini subjek SN mulai menyadari. Dapat merasakan hidup sehat merupakan suatu nikmat kebahagiaan tersendiri. Ia juga menyadari, bahwasanya dapat bertemu dengan sebagian keluarga juga merupakan bagian dari kebahagiaan (SN.W.4:47).

Tabel dibawah ini merupakan beberapa hal yang mempengaruhi kebahagiaan subjek, baik dalam hal internal maupun eksternal.

Tabel 4. 3. Peristiwa (internal & eksternal) yang membuat subjek merasa bahagia

No	Internal	Eksternal
1	Hidup mandiri	Tempat tinggal
2	Kepuasan hidup masa lalu	Pengakuan keberadaan subjek
3	Prestasi kerja	Perhatian
4	Kepuasan kerja	Rasa kekeluargaan
5	Teman akrab	Berbagi pengalaman hidup
6	Sikap positif (mengalah) dalam menghadapi permasalahan	
7	Berbagi pengalaman hidup	
8	Menikmati hari tua	

Subjek II

Tidak jauh berbeda dengan subjek pertama. Kebahagiaan subjek MH juga lebih banyak terletak pada kehidupan masa lalunya. Kebahagiaan yang dirasakan ketika masih bersama dengan pasangan hidupnya yang selalu memberikan perhatian ketika hidup bersama (MH.W.3:15).

Terdapat banyak kenangan yang dimiliki subjek MH bersama suaminya. Semasa hidupnya suami subjek MH selalu memperhatikan kehidupan subjek MH sebagai isterinya (MH.W.8:49). Suami subjek MH merupakan orang yang sangat sayang pada sosok isterinya.

Tidak jarang suami subjek MH untuk mengajak ia berjalan-jalan. Misalnya seperti dahulu ketika lebaran idhul fitri, subjek MH diajak ke pantai oleh suaminya (MH.W.11:79b). Dengan berkendara sepeda tidak menjadi masalah bagi subjek asalkan pergi bersama suami yang disayangnya (MH.W.11:80). Suatu hal sederhana yang terjadi dapat menciptakan kebahagiaan yang tidak ternilai jika dilalui bersama orang yang begitu disayangi.

Seiring berjalannya waktu, hidup berada di wisma lansia membuat subjek merasa bahagia. Kebutuhan subjek dapat terpenuhi tanpa harus bersusah payah subjek melakukan sebuah pekerjaan (MH.W.4:23).

Setiap hari waktu subjek lebih banyak digunakan untuk ke masjid, menghadiri undangan pengajian dan mengikuti kegiatan senam di wisma lansia (MH.W.6:36). Ketika sedang sendirian subjek lebih suka berada

dikamar dengan beristirahat (MH.W.7:44). Selain mengerjakan sholat lima waktu, subjek mengikuti kegiatan mengaji di masjid (MH.W.8:51).

Kegiatan lain yang masih dilakukan oleh subjek MH dan membuatnya merasa bahagia yakni, memenuhi panggilan orang yang menggunakan jasa memijat yang ia miliki. Subjek MH merasa senang jika ada orang yang menggunakan jasanya. Subjek MH selalu memenuhi panggilan orang yang akan menggunakan jasa memijat yang ia miliki.

Meskipun kebahagiaan yang subjek MH rasakan tidak seindah yang ia rasakan bersama almarhum suaminya, tetapi subjek MH selalu bersyukur dengan apa yang ia peroleh. Hal tersebut yang dapat membuat subjek MH dapat menikmati hari tuanya meskipun tinggal di wisma lansia.

Tabel dibawah ini merupakan beberapa hal yang mempengaruhi kebahagiaan subjek, baik dalam hal internal maupun eksternal.

Tabel 4. 4. Peristiwa (internal & eksternal) yang membuat subjek merasa bahagia

No	Internal	Eksternal
1	Kepuasan hidup di masa lalu bersama pasangan hidup	Tempat tinggal yang layak
2	Memiliki keahlian	Penerimaan keberadaan subjek
3	Memenuhi kebutuhan secara mandiri	Kebutuhan terpenuhi tanpa bekerja keras
4	Berbagi pengalaman baru	Dibutuhkan banyak orang
5	Menyendiri	Arti memberi dan menerima
6	Rezeki pemberian orang	
7	Arti memberi dan menerima	
8	Ibadah	
9	Menikmati hari tua	

4.5 Pembahasan

Pada bagian analisis ini akan membahas mengenai temuan pada proses observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Beberapa temuan yang ada merupakan fokus dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat memperoleh data mengenai fokus penelitian ini, yakni “*Happiness* (Kebahagiaan) Lansia Yang Tinggal di Wisma Lansia”.

Pada penelitian ini peneliti melibatkan 2 (dua) subjek penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yakni dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti dapat memperoleh data mengenai berbagai faktor yang dapat membuat subjek merasa bahagia. Kebahagiaan yang dirasakan kedua subjek tidak jauh berbeda. Kedua subjek lebih banyak merasakan kebahagiaan pada kehidupan masa lalu bersama orang-orang yang disayangnya. Saat ini yang kedua subjek lakukan adalah lebih memilih pasrah di usianya yang sudah memasuki usia.

A. *Happiness* (kebahagiaan) lansia yang tinggal di wisma lansia

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa kebahagiaan merupakan kepuasan hidup yang dirasakan seorang individu bersama orang-orang yang dikasihinya. Rasa bangga, kepercayaan, serta sebuah pengakuan akan keberadaan diri merupakan bagian dari kebahagiaan. Sebuah perhatian juga merupakan bagian dari kebahagiaan yang dirasakan seseorang.

Bahagia yang dirasakan oleh subjek SN adalah ketika subjek SN mendapatkan kepuasan hidup bersama dengan orang-orang yang dikasihinya. Subjek SN mendapatkan kepercayaan dari tempat ia bekerja sebagai asisten rumah tangga.

Orang yang memperkerjakan subjek SN menganggap subjek SN sebagai keluarganya sendiri. Segala kebutuhan dipenuhi oleh orang yang memperkerjakannya. Kebahagiaan sesungguhnya merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidup, yang memuat emosi positif, seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap, maupun aktivitas positif yang tidak memenuhi komponen emosi apapun, seperti absorpsi dan keterlibatan (Seligman, 2005). Sehingga hal tersebut membuat ia merasa bahagia dengan memberikannya arti sebuah keluarga.

Kebahagiaan subyek MH yakni ketika ia mengingat kepuasan hidup yang ia rasakan bersama dengan almarhum suaminya. Begitu banyak pemberian suami subjek, serta kebutuhan yang selalu dipenuhi. Sehingga hal tersebut selalu ada di dalam ingatan subjek.

Dalam usianya yang semakin lanjut saat ini, untuk menambah kebahagiaan yang dirasakan, ia selalu menggunakan waktunya untuk hal yang bernilai ibadah. Kebahagiaan adalah kondisi jiwa yang terdiri dari perasaan tenang, damai, ridha terhadap diri sendiri, dan puas dengan ketetapan Allah. Ia adalah hal yang condong lestari dan terus menerus berada dalam diri manusia secara umum serta dianggap sebagai isyarat tentang seberapa jauh hubungan seseorang dengan Tuhannya, Penciptanya

dan Pemberi rezeki kepadanya (al-Qu'ayyid, 2004). Subjek MH selalu pergi ke masjid untuk mengerjakan sholat berjamaah dan belajar mengaji.

Orang akan selalu bahagia bila mereka merasa bahwa kehidupannya itu berarti. Setiap manusia pasti pernah merasa puas, seperti yang tertulis dalam QS. Al-Lail:21

وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ

“Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.(QS. Al-Lail:21)”

Kebahagiaan yang dirasakan setiap individu merupakan suatu kondisi dimana individu tersebut dapat merasakan emosi positif, lebih banyak melakukan aktifitas positif, dapat merasakan kepuasan keluarga, mengerjakan spiritualitas, serta mempunyai interaksi sosial yang baik. Seperti yang dirasakan kedua subjek pada penelitian ini.

1. Merasakan lebih banyak emosi positif

Individu yang bahagia adalah dia yang merasakan emosi positif dalam hidupnya. Perasaan bahagia hadir pada waktu tertentu dalam hidup seorang individu. Pada subjek SN, ia lebih banyak merasakan emosi positif ketika subjek SN masih dapat memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

Subjek SN merasa bahagia dengan kehidupannya di negara orang sebagai asisten rumah tangga. Segala kebutuhan selalu dipenuhi, perhatianpun selalu ia dapatkan, tidak ada perbedaan dalam kehidupan tersebut. Ia tidak diperlakukan sebagai seorang pekerja, akan tetapi yang mereka berikan adalah arti sebuah keluarga. Dalam emosi negative

(Seligman, 2005), hanya terdapat sedikit korelasi negative antara emosi positif dan emosi negatif. Ini berarti, jika banyak memiliki emosi negatif, mungkin lebih sedikit memiliki emosi positif dibandingkan dengan rata-rata. Meskipun demikian, ini tidak tercampak dari kehidupan riang gembira. Demikian pula dengan, meskipun memiliki banyak emosi positif dalam hidup, tidak berarti terlindungi dari kepedihan. Kegembiraan tertinggi datang setelah terbebas dari ketakutan terburuk.

Materi bukanlah satu-satunya faktor yang dapat membuat individu merasa bahagia. Subjek SN merasa bahagia ketika dapat merasakan hidup sehat tanpa menyusahkan orang lain, serta dapat bertemu dengan keluarga yang dirindukannya.

Kepuasan hidup yang pernah dirasakan, rasa bangga yang ada pada diri seorang individu, pengakuan akan keberadaan dirinya dan perhatian yang diperoleh merupakan serangkaian kebahagiaan yang ada pada diri seorang individu.

Kehidupan manusia diwarnai dan dihiasi bermacam-macam tujuan. Perasaan bahagia hadir pada waktu tertentu dalam hidup seorang individu. Bersyukur merupakan salah satu bentuk ungkapan kebahagiaan yang dirasakan seorang individu. Rasa syukur seseorang digambarkan selalu beribadah dengan selalu menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala larangannya.

Kebahagiaan subjek MH lebih banyak terletak pada kehidupan masa lalunya. Perkawinan juga memiliki hubungan yang sangat erat

dengan kebahagiaan seseorang. Perkawinan terkadang dicerca sebagai belenggu dan terkadang dipuji sebagai kenikmatan abadi. Kebahagiaan yang dirasakan ketika masih bersama dengan pasangan hidupnya yang selalu memberikan perhatian ketika mereka hidup bersama. Kebahagiaan orang yang menikah mempengaruhi panjang usia dan besar penghasilan dan ini berlaku baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun perkawinan yang tidak harmonis menurunkan kebahagiaan (Seligman, 2005).

Meskipun kebahagiaan yang subjek MH rasakan tidak seindah yang ia rasakan bersama almarhum suaminya, tetapi ia selalu bersyukur dengan apa yang ia peroleh. Hal tersebut yang dapat membuat subjek MH dapat menikmati hari tuanya meskipun tinggal di wisma lansia.

Saat ini subjek MH lebih memilih untuk pasrah. Bersyukur adalah sebuah penghargaan terhadap kehebatan karakter moral orang lain. Sebagai sebuah emosi, kekuatan ini berupa ketakjuban, rasa terima kasih dan apresiasi terhadap kehidupan itu sendiri (Seligman, 2005). Segala sesuatu yang ia lakukan di usianya yang semakin lanjut saat ini yang terpenting adalah beribadah. Dengan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Faatihah ayat 2 yang berbunyi,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (QS. Al-Faatihah:2)”

2. Melakukan aktifitas positif

Individu yang bahagia, ia akan menggunakan waktunya dengan melakukan aktifitas yang bernilai positif. Kegiatan yang bernilai positif dapat berupa aktif dalam bersosialisasi, mencari hiburan melalui siaran media, mengikuti kegiatan yang terarah.

Bersosialisasi merupakan salah satu kegiatan bernilai positif yang sering dilakukan oleh subjek SN. Orang-orang yang sangat berbahagia orang yang terlibat dalam hubungan romantis. Orang yang sangat bahagia jauh berbeda dengan orang rata-rata dan orang yang tidak bahagia, yaitu mereka menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan. Orang-orang yang sangat berbahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan kebanyakan dari mereka bersosialisasi. Subjek SN selalu meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama lansia yang lain maupun petugas wisma lansia di wisma lansia tersebut. Berdasarkan penilaian sendiri maupun teman, mereka mendapat nilai tertinggi dalam berinteraksi (Seligman, 2005).

Jika sedang berada seorang diri, subjek SN lebih memilih untuk mendengarkan radio. Subjek SN juga sering mengikuti ceramah agama yang disiarkan melalui stasiun radio.

Waktu luang merupakan sebuah aktivitas terlepas dari kewajiban bekerja. Berada pada waktu luang dapat memperluas pengalaman, spontanitas dan partisipasi sosial serta melatih kapasitas kreatifitasnya secara bebas. Waktu luang terdiri dari aktivitas yang mendatangkan

kesenangan psikologis dan menyediakan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan melayani orang lain (Indriana, 2012).

Melakukan aktifitas yang positif dapat membuat hidup seseorang menjadi terarah. Sedangkan pada subjek MH, ia selalu pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Setiap hari subjek MH selalu pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah setiap waktu.

Kegiatan bernilai positif lain yang masih dilakukan subjek MH yakni memenuhi panggilan orang yang menggunakan jasa memijat yang ia miliki. Orang yang rajin akan mengerjakan tugas yang sulit dan menyelesaikannya, “menuntaskannya” dengan riang dan tidak banyak mengeluh. Subjek MH merasa senang jika ada orang yang menggunakan jasanya. Subjek MH selalu memenuhi panggilan orang yang akan menggunakan jasa memijat yang ia miliki. Keuletan bukan berarti membabi buta mengejar tujuan yang tidak dapat dicapai. Seorang yang benar-benar rajin bersifat fleksibel, realistis dan tidak bersifat perfeksionis (Seligman, 2005).

Melakukan kegiatan positif juga dapat berupa selalu mengerjakan spiritualitas dengan bersama-sama. Dengan melakukan hal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain juga merupakan kegiatan positif yang dapat selalu dilakukan.

3. Kepuasan keluarga

Kebahagiaan tidak hanya bisa dilihat atau ditentukan dari besarnya materi yang dimiliki. Kebahagiaan dapat hadir ketika seorang

individu mengalami pengalaman yang menyenangkan dalam rentang hidupnya. Seperti yang terjadi pada kedua subjek penelitian ini.

Meskipun tinggal di wisma lansia, rasa kepuasan akan keluarga masih dapat subjek SN dapatkan dari orang-orang sekitar yakni wisma lansia. Keluarga masih merupakan tempat berlindung yang paling disukai para lansia. Ketika subjek SN dalam keadaan sakit, petugas wisma lansia dengan sabar merawat subjek SN. Begitu juga dengan lansia yang lain, secara bergantian mereka membantu untuk merawat subjek SN. Hubungan satu persatu antara diri sendiri dengan orang lain dengan kesediaan untuk berbagi, berdedikasi, bekerja keras, dan menunjukkan sikap hormat terhadap kelompok (Seligman, 2005).

Peristiwa yang pernah dilewati bersama orang yang berarti membuat seorang individu dapat merasakan kebahagiaan. Berbeda dengan subjek sebelumnya. Perkawinan juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebahagiaan seseorang. Perkawinan terkadang dicerca sebagai belenggu dan terkadang dipuji sebagai kenikmatan abadi. Subjek MH ini hanya dapat merasakan keberadaan keluarga ketika ia masih hidup bersama almarhum suaminya, yang selalu memberikan perhatian dalam kehidupannya. Kebahagiaan orang yang menikah mempengaruhi panjang usia dan besar penghasilan dan ini berlaku baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun perkawinan yang tidak harmonis menurunkan kebahagiaan (Seligman, 2005).

Pernikahan memiliki arti sangat penting bagi seseorang ketika ia telah memasuki lansia. Komitmen dalam hubungan suatu pernikahan tidak dapat dialihkan lagi. Akan tetapi ketika pasangan hidup terlebih dahulu meninggal, membuat seorang lansia merasa sepi dan kehilangan. Lansia yang merasakan hal tersebut perlu memiliki adanya orang dekat agar dapat berbagi keluh kesah yang dirasakan.

Firman Allah dalam QS. Huud ayat 80 yang berbunyi,

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوَىٰ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾

Artinya: Luth berkata: "Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."

4. Spiritualitas

Menurut Islam, manusia lahir dengan jiwa yang suci (*nafsi zakiya*). Keberadaan fisik manusia menimbulkan keterikatan dengan dunia tempat mereka tinggal, dan dapat memberikan kegelapan serta menutupi keindahan dan kebijaksanaan yang tersimpan di dalam diri mereka. Pada asalnya, manusia dapat menjadi lupa dan terus menerus hidup dalam kesombongan. Dorongan yang dapat mendominasi pikiran dan penilaian baik buruk pada manusia harus dikontrol (Hasan, 2006).

Subjek SN tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim, yakni mengerjakan sholat 5 (lima) waktu. Kepercayaan membentuk tindakan dan merupakan sumber kedamaian. Kekuatan ini di tunjukkan dengan keyakinan yang kuat dan koheren

tentang tujuan dan makna yang lebih tinggi dari alam semesta (Seligman, 2005). Kondisi fisik yang kurang memungkinkan bukan menjadi suatu masalah. Dengan posisi duduk mengerjakan sholat 5 (lima) waktu.

Pada subjek MH, ia selalu mengerjakan sholat lima waktu di masjid. Pergi ke masjid seorang diri tidak menjadi alasan bagi untuk meninggalkan sholat berjamaah. Harapan, optimisme, berpikiran ke depan, adalah kelompok kekuatan yang mewakili pendirian positif dalam menghadapi masa depan. Di usianya yang semakin lanjut, segala sesuatu yang ia kerjakan adalah dengan bernilai ibadah, menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya. Berharap bahwa peristiwa yang baik akan terjadi, merasakan bahwa hal ini akan terwujud apabila berupaya keras, dan merencanakan kegembiraan di masa akan datang sejak sekarang, dan menggembeleng hidup menuju tujuan (Seligman,2005).

Dalam menjalani kehidupan masa lansia kedua subjek dapat menyadari keadaan mereka saat ini. Seseorang lebih memilih pasrah dalam menjalani hidupnya saat ini. Hal yang lebih sering dilakukan oleh seseorang di usia lansia ini yakni selalu memperbanyak ibadah dalam menjalani masa tuanya.

Kekhawatiran terhadap kematian sering dianggap sebagai motivasi utama terhadap individu dalam beragama. Kekhawatiran akan kematian muncul ketika seseorang telah mendekati usia lanjut. Agama

dapat memenuhi beberapa psikologis yang penting pada masa usia lanjut, membantu mereka menghadapi kematian, penerimaan terhadap berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan.

Menurut al-Ghazali (1989:35), kebahagiaan yang sempurna hanya akan didapat ketika seseorang hamba telah mampu ikhlas dalam beragama, yang berarti ikhlas ketika melaksanakan seluruh ibadah yang diwajibkan kepadanya secara terus-menerus (Sapuri, 2009). Seperti pada QS. Al-Mu'minun ayat 60 yang berbunyi,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.(Al-Mu'minun:60)”

Demikian juga menempuhnya melalui jalan ritual ubudiah, seperti menegakkan shalat, berpuasa baik wajib maupun sunnah, menunaikan ibadah haji, dan sebagainya. Itu semua merupakan jalan menuju Allah, yang berefek secara psikologis terhadap ketenangan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh pengamalnya (Sanusi, 2006).

Dalam Islam kebahagiaan dicapai dan diperoleh pada jalan beriman, bertakwa dan beramal shalih. Iman merupakan mutiara paling agung dalam diri pribadi seorang muslim. Firman Allah,

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۗ قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَمَكُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يَمُنُ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ

لِلْإِيمَانِ ۗ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧٧﴾

Artinya/: Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah

memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar." (QS. Al-Hujurat:17)

Makna yang diajarkan dalam hal ini shalat dan sabar harus diamalkan sebelum aneka ujian itu datang. Temui Allah dalam semua bentuk ujian, yang baik maupun yang buruk. Rasakan kebahagiaan, baik ketika bahagia dan ketika menderita atau mengalami kesulitan hidup (Sanusi, 2006).

5. Interaksi sosial yang baik

Orang lanjut usia memiliki karakteristik yang luas dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Berinteraksi dengan orang lain merupakan merasakan kebahagiaan tersendiri bagi seorang individu. Dengan adanya berbagi tentang perasaan yang sedang dirasakan dapat membuat suatu perasaan menjadi lega.

Subjek SN merupakan individu yang aktif dalam bersosialisasi. Subjek SN selalu meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan teman-temannya. Orang yang suka tertawa dan membuat orang lain tersenyum, dapat dengan mudah melihat sisi positif kehidupan (Seligman, 2005). Subjek juga tidak segan untuk ikut berkumpul dan berbagi cerita dengan petugas wisma lansia diruang belakang.

Berbeda dengan subjek sebelumnya, subjek MH jika berada di wisma lansia ia lebih memilih menggunakan waktunya untuk beristirahat dikamar. Dapat menahan nafsu, keinginan, dan dorongan pada saat yang tepat. Tidak cukup dengan hanya mengetahui apa yang benar, tapi

juga harus mewujudkan pengetahuan menjadi aksi (Seligman, 2005). Jika dengan orang lain, subjek MH kurang menyukai adanya pembicaraan yang kurang penting. Subjek MH lebih menyukai jika ada orang yang ingin berbicara dengannya, lebih baik jika orang tersebut datang dan masuk ke kamar subjek MH dengan berbicara baik-baik.

Tidak semua cara interaksi sosial individu sama. Akan tetapi setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam berinteraksi dengan orang lain. Terdapat individu yang memilih untuk berkomunikasi jika hanya merasa perlu, namun ada pula yang sebaliknya.

A. Ciri-ciri Orang Bahagia

Setiap individu pasti pernah merasakan bahagia. Individu yang pernah merasakan kebahagiaan ia akan mampu memberikan keuntungan bagi orang lain yang berada disekitar mereka. Membuat orang-orang disekitar ia berada merasa senang dengan keberadaannya. Dapat berbagi tentang pengalaman hidup yang dialami serta orang lain dapat belajar serta mengambil hikmah dari perjalanan orang tersebut.

Subjek SN merupakan individu yang aktif dalam bersosialisai. Subjek SN tidak pernah lupa untuk meluangkan waktu bersama teman lansia maupun petugas wisma lansia. Orang-orang yang sangat berbahagia orang yang terlibat dalam hubungan romantis. Orang yang sangat bahagia jauh berbeda dengan orang rata-rata dan orang yang tidak bahagia, yaitu mereka menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan. Subjek SN

selalu menceritakan tentang pengalaman hidup yang ia alami yang dapat membuatnya merasa bangga. Orang-orang yang sangat berbahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan kebanyakan dari mereka bersosialisasi. Berdasarkan penilaian sendiri maupun teman, mereka mendapat nilai tertinggi dalam berinteraksi (Seligman, 2005).

Demikian pula dengan subjek MH. Subjek MH juga merasa senang jika ia dapat berbagi pengalaman hidup yang ia alami. Subjek MH juga senang jika dapat berbagi pengalaman baru kepada orang lain.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Pasiak dalam Mardiyah, 2010. Orang yang bahagia dapat memberikan manfaat bagi orang lain (*significane*), menjadi sumber inspirasi bagi orang lain (*inspired*), memberikan warisan bernilai (*legacy*).

Sesuai yang terjadi pada kedua subjek penelitian ini. Ketika kedua subjek terlepas dari kehidupan masa lalu dan menjalani hidup di masa sekarang, mereka mulai menemukan berbagai hal baru. Kedua subjek dapat membagikan pengalaman hidup mereka kepada orang lain. Sehingga orang-orang yang berada disekitar subjek dapat memperoleh pelajaran dari pengalaman hidup subjek.

Hendaknya setiap manusia dapat dengan ikhlas menerima segala pemberian dari Allah swt. Seperti pada QS. Adz-Dzaariyaat ayat 16 yang berbunyi,

ءَاخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾

“sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. (Adz-Dzaariyaat:16)”

Berdasarkan paparan data diatas menunjukkan bahwa kebahagiaan memberikan berbagai dampak positif dalam segala aspek kehidupan dan akan mengarahkan pada hidup yang lebih baik, misalnya memberikan kita kesempatan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik, menunjukkan produktivitas yang lebih besar, memiliki umur yang lebih panjang, kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi, dan kemampuan pemecahan masalah dan membuat keputusan mengenai rencana hidup dengan lebih baik (Carr dalam Mardiyah, 2010).

B. Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan

Semua orang memiliki haknya masing-masing untuk dapat hidup dalam keadaan lingkungan yang sehat. Karena dengan berada dilingkungan yang sehat, individu dapat merasakan hidup tenang dan nyaman.

Subjek SN merasa senang berada di tempat ia tinggal saat ini. Di tempat ia tinggal saat ini. Kecerdasan social dan pribadi merupakan pengetahuan mengenai diri sendiri dan orang lain. Subjek SN dapat merasakan bahwa kebutuhan hidupnya terpenuhi. Meskipun terkadang lahir sedikit perselisihan, akan tetapi ditempat tersebut subjek SN menikmati masa lansianya. Peduli akan motif dan perasaan orang lain, dan dapat menanggapi dengan baik. kecerdasan social adalah kemampuan

melihat perbedaan diantara orang-orang lain, terutama berkaitan dengan suasana hati, tempramen, motivasi dan niat, kemudian bersikap berdasarkan perbedaan ini. Kecerdasan personal berupa pemahaman sepenuhnya akan perasaan sendiri dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengerti dan memandu perilaku (Seligman, 2005).

Sedangkan pada subjek MH, ia dapat menerima kehidupan dalam lingkungannya saat ini. Meski pada kenyataannya subjek MH ingin dapat merasakan seperti yang dirasakan lansia pada umumnya, menikmati sisa hidup bersama keluarga. Harapan, optimisme, berpikiran ke depan, adalah kelompok kekuatan yang mewakili pendirian positif dalam menghadapi masa depan. Akan tetapi subjek MH dapat memandang masa lalu dan keadaan dirinya saat ini secara positif. Berharap bahwa peristiwa yang baik akan terjadi, merasakan bahwa hal ini akan terwujud apabila berupaya keras, dan merencanakan kegembiraan di masa akan datang sejak sekarang, dan menggembleng hidup menuju tujuan (Seligman, 2005).

Kebahagiaan juga terletak pada diri seseorang yakni ketika seorang individu dapat merasakan kepuasan kerja yang pernah di alami. Kepuasan kerja merupakan salah satu factor pembentuk kebahagiaan dalam kehidupan seseorang. Perasaan puas pada hasil kerja sendiri dan perasaan berfaedah berkorelasi erat dengan kebahagiaan. Sehingga hal tersebut dapat melengkapi kebahagiaan pada diri seseorang. Kepuasan pada kehidupan masa lalu merupakan bagian kebahagiaan tersendiri.

Kedua subjek pada penelitian ini dapat merasakan kepuasan kerja yang pernah mereka alami. Pekerjaan bukan hanya menjadi alat untuk mendapatkan uang, tetapi juga isyarat bahwa seseorang dibutuhkan dan dihargai oleh orang lain, dan juga untuk meyakinkan bahwa seseorang telah melakukan hal yang bermanfaat. Hasil kerja yang memuaskan, baik yang diberi upah atau tidak, mendorong seseorang untuk memandang ke depan dan berpartisipasi menciptakan kebaikan bersama (Khavari dalam Mardiyah, 2010). Kepuasan kerja yang pernah mereka rasakan dapat memberikan kebanggaan tersendiri bagi kedua subjek. Sehingga hal tersebut dapat melengkapi kebahagiaan yang mereka rasakan.

Kebahagiaan yang lain adalah terletak pada sebuah ikatan pernikahan. Perkawinan juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebahagiaan seseorang. Perkawinan terkadang dicerca sebagai belenggu dan terkadang dipuji sebagai kenikmatan abadi. Subjek MH merasa bahagia dengan pernikahannya bersama almarhum suaminya. Pernikahan tersebut merupakan kebahagiaan yang sangat berarti bagi subjek MH. Dengan melakukan pernikahan setiap individu dapat memulai kehidupan baru. Kebahagiaan orang yang menikah mempengaruhi panjang usia dan besar penghasilan dan ini berlaku baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun perkawinan yang tidak harmonis menurunkan kebahagiaan (Seligman, 2005).

Melakukan interaksi sosial, memiliki sikap terbuka terhadap orang lain, serta selalu menjaga keramahan juga merupakan bagian dari kebahagiaan. Selalu meluangkan waktu bersama orang-orang terdekat dan berbagi pengalaman hidup. Berinteraksi dengan orang lain dapat membuat jiwa seorang individu merasa diakui keberadaannya.

Seperti halnya yang dilakukan subjek SN. Dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Orang-orang yang sangat berbahagia orang yang terlibat dalam hubungan romantis. Orang yang sangat bahagia jauh berbeda dengan orang rata-rata dan orang yang tidak bahagia, yaitu mereka menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan. Subjek SN merupakan individu yang memiliki sikap lebih terbuka terhadap orang lain. Selalu menjaga keramahan sehingga membuat ia mudah akrab dengan orang-orang disekitarnya. Orang-orang yang sangat berbahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan kebanyakan dari mereka bersosialisasi. Berdasarkan penilaian sendiri maupun teman, mereka mendapat nilai tertinggi dalam berinteraksi (Seligman, 2005).

Terdapat pandangan yang berbeda pada kedua subjek dari segi berhubungan dengan orang lain. Sementara pada subjek MH, ia merupakan individu yang lebih senang menggunakan waktunya untuk beristirahat dikamar.

Seseorang yang bahagia, ia akan dengan mudah dapat menerima potensi yang ada dalam dirinya. Sebisa mungkin orang tersebut akan

melakukan hal-hal yang bernilai positif untuk dapat menciptakan emosi yang positif pula.

Sikap subjek SN tercermin ketika dalam menghadapi permasalahan dengan orang lain. Subjek SN lebih memilih diam dan mengalah ketika mendapati perselisihan. Bersikap baik dan bermurah hati kepada orang lain dan tidak pernah terlalu sibuk untuk menolong. Hal tersebut dilakukan subjek SN agar tidak memperkeruh situasi yang tengah dihadapinya. Senang berbuat baik untuk orang lain, bahkan meskipun tidak begitu mengenal mereka. Kebaikan hati mencakup beragam cara bergaul dengan orang lain, dengan mengutamakan kepentingannya. Sikap ini boleh menuntut untuk mengesampingkan kebutuhan dan keinginan sendiri saat itu (Seligman, 2005).

Berbeda dengan keadaan subjek sebelumnya. Subjek MH memilih untuk melakukan perlawanan jika menghadapi perselisihan dengan orang lain. Untuk menghindari adanya kejadian dan emosi yang negatif subjek MH lebih memilih menggunakan waktunya untuk menyendiri dikamar. Dengan orang-orang disekitarnya pun, subjek MH hanya akan berbicara seperlunya saja.

Hal tersebut diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan Seligman, 2005. Peduli akan motif dan perasaan orang lain, dan dapat menanggapi dengan baik. kecerdasan sosial adalah kemampuan melihat perbedaan diantara orang-orang lain, terutama berkaitan dengan suasana hati, tempramen, motivasi dan niat, kemudian bersikap berdasarkan

perbedaan ini. Kecerdasan personal berupa pemahaman sepenuhnya akan perasaan sendiri dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengerti dan memandu perilaku.

Setiap individu memiliki keyakinan atas agama yang dianutnya. Sebagai individu lanjut usia, kedua subjek penelitian ini lebih banyak mengarahkan perhatiannya untuk mendekati diri pada Tuhannya yaitu Allah swt.

Subjek SN merupakan individu yang berkeyakinan sebagai seorang muslim. Sebagai seorang muslim subjek SN sadar akan kewajibannya. Meskipun dengan kondisi fisik yang kurang memungkinkan, subjek SN selalu tetap berusaha menjalankan ibadah. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Seligman, 2005. Spiritualitas adalah kekuatan emosi yang menjangkau keluar diri untuk menghubungkan diri ke suatu yang lebih besar dan lebih permanen kepada orang lain, masa depan, evolusi, ketuhanan, atau alam semesta. Dengan posisi duduk adalah cara subjek SN untuk selalu mengerjakan sholat 5 (lima) waktu.

Sedangkan pada subjek MH, ia sadar akan keadaan dirinya yang semakin menua. Sebagai seorang muslim ia tidak pernah lengah dalam hal beribadah. Kepercayaan membentuk tindakan dan merupakan sumber kedamaian. Kekuatan ini di tunjukkan dengan keyakinan yang kuat dan koheren tentang tujuan dan makna yang lebih tinggi dari alam semesta (Seligman, 2005). Hal tersebut semakin membuat subjek MH ingin

menjadi lebih baik. Subjek MH selalu berniat segala sesuatu yang ia lakukan adalah untuk beribadah.

Kesehatan dan kemampuan yang sudah mulai menurun menyadarkan individu tentang pentingnya bekal kehidupan setelah di dunia yang harus dipersiapkan. Individu lebih terkesan memasrahkan kehidupannya saat ini kepada Sang Kuasa.

Berdasarkan paparan kedua subjek diatas, sejalan dengan teori yang dikemukakan Seligman, 2005. Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yakni hidup dalam suasana demokrasi yang sehat, kepuasan kerja, menikah, memiliki jaringan sosial yang kaya, hindari kejadian negatif dan emosi negatif.

Ketenangan dan kebahagiaan sumbernya berasal dari Allah. Oleh sebab itu kita harus memiliki cara yang tepat (dengan belajar terlebih dahulu) untuk mewujudkannya. Untuk “dekat” kepada Allah tidak dengan menggunakan satu jalan, cara untuk memperoleh kebahagiaan pun memiliki banyak jalan. Seperti pada QS. Saba’ ayat 46 yang berbunyi.

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُكُمْ بَوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ

مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua- dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras. (QS. Saba’:46)

C. Dinamika Psikologi

Keunikan kepribadian manusia khususnya terdapat pada orang lanjut usia. Perbedaan kepribadian cukup terlihat dalam pola yang bervariasi dalam tingkah laku defensif dan penyesuaian diri pada masa dewasa akhir (Indriana, 2012).

Subjek SN merupakan individu yang memiliki kepribadian dalam kelompok *integrated* (terintegrasi) yang berfungsi dengan baik dan memiliki kemampuan kognitif dan ego yang kompleks, mempunyai tiga pola aktivitas peran: terorganisir, terpusat, dan bebas. Orang-orang dengan tipe terpusat memilih menggunakan energinya untuk sedikit peran yang penting. Orang-orang dengan tipe bebas mengungkapkan kepuasan pada kehidupannya, tetapi dengan sukarela melepaskan diri dari berbagai peran (Indriana, 2012).

Sebelum tinggal di wisma lansia subjek SN memiliki pengalaman kerja. Subjek SN selalu melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan baik. Sehingga subjek SN mendapat kepercayaan dari orang yang memperkerjakannya. Subjek SN sangat bangga dengan apa yang ia peroleh selama bekerja.

Namun kehidupan dihari tua subjek SN tidak seperti yang ia impikan. Setelah kembali dari bekerja, subjek SN ingin tinggal bersama kedua anaknya. Setelah subjek SN memenuhi kebutuhan tempat tinggal kedua anaknya, kedua anak subjek SN tersebut tidak mau menerima keberadaan subjek SN.

Subjek SN mulai mencari kehidupan yang lain. Subjek SN mendatangi rumah peninggalan kedua orang tuanya dengan maksud agar dapat tinggal di tempat tersebut. Akan tetapi rumah peninggalan tersebut sudah dijual oleh kedua adik subjek SN, dan subjek SN tidak mendapat bagian dari penjualan rumah tersebut. Sehingga hal itu membuat subjek SN harus tinggal di wisma lansia.

Subjek SN merasa senang berada di wisma lansia. Orang-orang disekitar subjek SN dapat menerima keberadaan subjek SN dengan baik. Subjek SN aktif dalam bersosialisasi dengan orang-orang di wisma lansia tersebut. Di tempat tersebut subjek SN juga mempunyai teman akrab. Di wisma lansia subjek SN memperoleh perhatian serta rasa kekeluargaan.

Kesederhanaan merujuk pada pengekspresian yang pantas dan moderat dari hasrat dan keinginan. Orang yang sederhana tidak menekan keinginan, tetapi menunggu kesempatan untuk memenuhinya sehingga tidak merugikan diri sendiri atau orang lain. (Seligman, 2005).

Sebagai individu yang beragama, subjek SN tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai umat muslim. Dengan kondisi yang kurang memungkinkan subjek SN melaksanakan sholat lima waktu. Di usianya yang semakin lanjut, subjek SN lebih bersikap pasrah dalam menjalani hidup.

Paparan subjek tersebut diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Seligman, 2005. Kebahagiaan sesungguhnya merupakan suatu hasil penilaian terhadap diri dan hidup, yang memuat

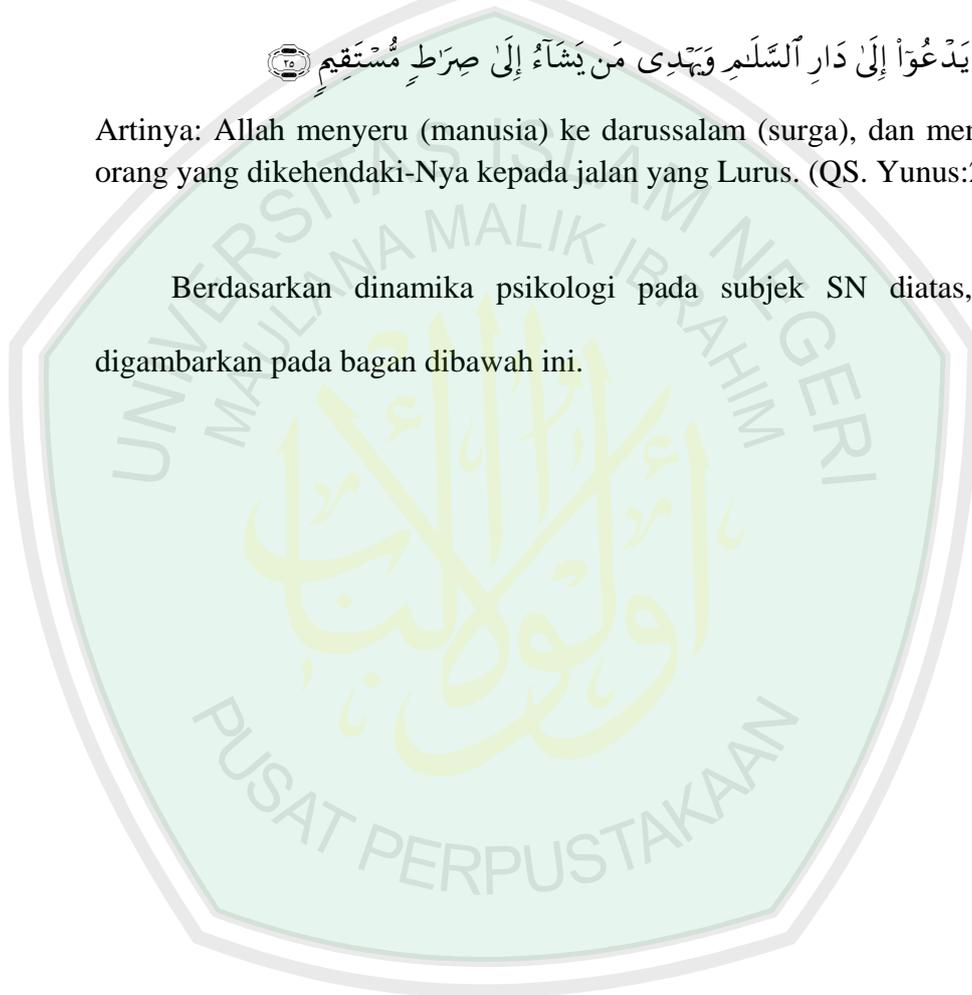
emosi positif, seperti kenyamanan dan kegembiraan yang meluap-luap, maupun aktivitas positif yang tidak memenuhi komponen emosi apapun, seperti absorpsi dan keterlibatan.

Terdapat firman Allah yang berbunyi,

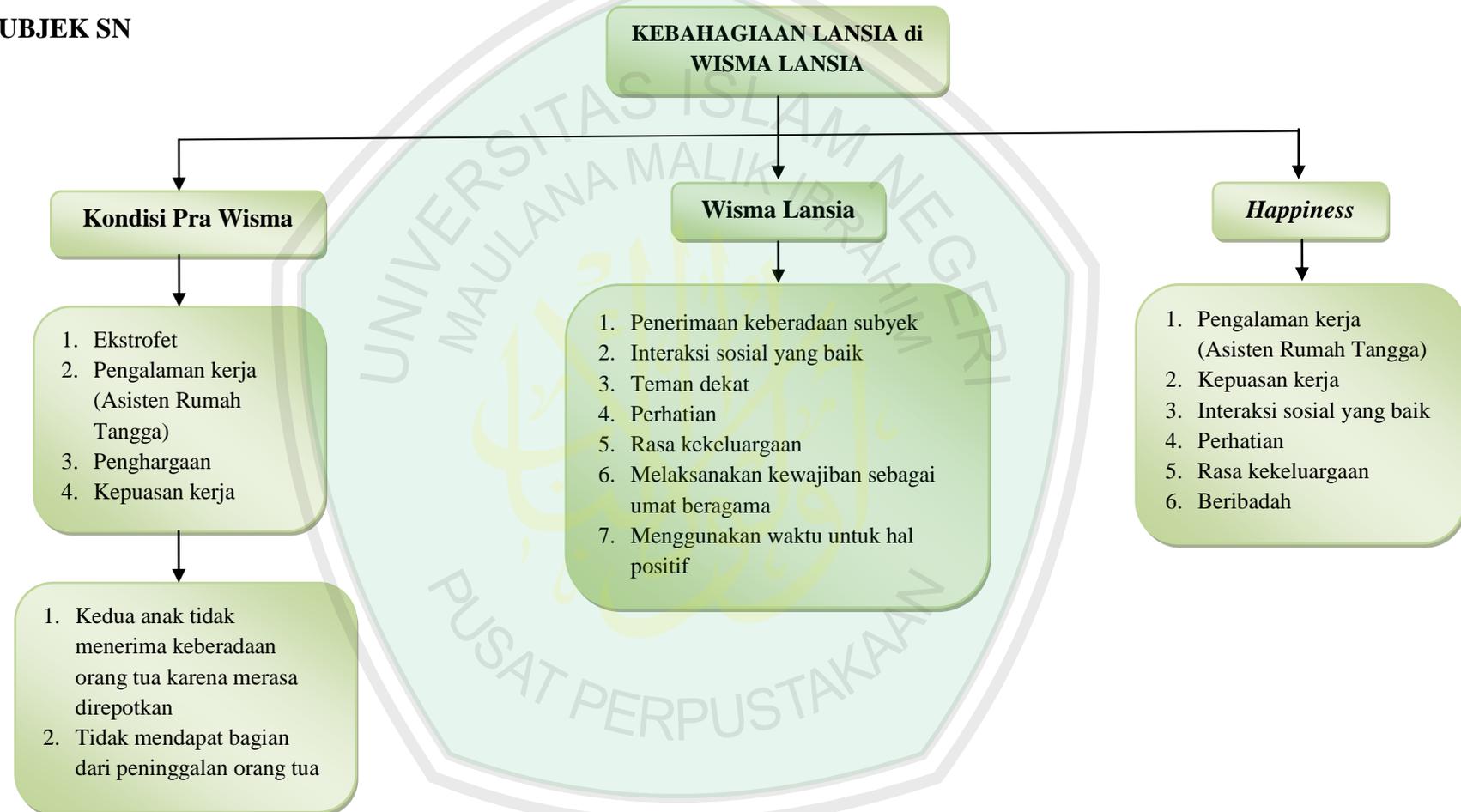
وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus. (QS. Yunus:25)

Berdasarkan dinamika psikologi pada subjek SN diatas, dapat digambarkan pada bagan dibawah ini.



SUBJEK SN

Bagan 4.1 Dinamika Psikologi *Happiness* (Kebahagiaan) Lansia di Wisma Lansia

Berbeda dengan subjek sebelumnya. Subjek MH memiliki kepribadian tipe *integrated* mempunyai kepuasan hidup yang tinggi dengan tidak mempertimbangkan apakah mereka aktif dalam berbagai peran sosial atau tidak (Indriana, 2012).

Subjek MH merasakan kebahagiaan di hidupnya. Subjek MH merupakan individu yang sangat bahagia dengan pernikahannya. Subjek MH dapat merasakan kepuasan hidup bersama suaminya.

Kebahagiaan yang dirasakan subjek MH mulai berubah ketika pasangan hidupnya terlebih dahulu pergi meninggalkan dunia. Sepeninggal suaminya, subjek MH harus pergi meninggalkan rumah peninggalan suaminya. Anak tiri subjek MH tidak menginginkan kehadiran subjek MH.

Kebutuhan hidup subjek MH yang selalu terpenuhi telah berubah. Kini ia harus memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Dengan berada di sebuah tempat tinggal yang kurang layak subjek MH tinggal seorang diri. Sehingga hal tersebut yang membuat subjek MH harus tinggal di wisma lansia sampai saat ini.

Seorang yang berhati-hati tidak akan melakukan atau mengatakan sesuatu yang kemudian di sesali. Hati-hati berarti menunggu sampai menyimak semua suara sebelum memulai serangkaian tindakan. Pribadi yang hati-hati berwawasan jauh dan penuh pertimbangan. Ia pandai menahan dorongan hati yang bertujuan jangka pendek demi kesuksesan jangka panjang (Seligman, 2005).

Di tempat subjek MH tinggal saat ini yakni wisma lansia, ia merasa senang. Keberadaan subjek MH diakui oleh orang-orang sekitar subjek MH. Tanpa bekerja keras kebutuhan sehari-hari subjek MH dapat terpenuhi, perhatianpun subjek MH dapatkan di tempat ia tinggal saat ini.

Sebagai seorang yang memiliki keahlian memijat, subjek MH menggunakan keahliannya tersebut untuk memenuhi kebutuhannya jika ia menginginkan sesuatu. Karena keahlian yang dimiliki, subjek MH memiliki jaringan sosial yang kaya. Banyak orang yang mencari subjek MH untuk menggunakan jasa keahlian yang dimiliki subjek MH.

Subjek MH selalu mengerjakan kewajibannya sebagai umat muslim secara berjamaah dimasjid. Subjek MH juga mengikuti kegiatan belajar mengaji serta menghadiri undangan pengajian. Subjek MH tidak lupa berbagi rezeki yang ia peroleh kepada teman-teman lansia di wisma lansia.

Spiritualitas adalah Kepercayaan membentuk tindakan dan merupakan sumber kedamaian. Kekuatan ini di tunjukkan dengan keyakinan yang kuat dan koheren tentang tujuan dan makna yang lebih tinggi dari alam semesta (Seligman, 2005).

Subjek MH dapat menyadari keadaan dirinya saat ini. Di usianya yang semakin lanjut, subjek MH memilih pasrah dalam menjalani hidup. Subjek MH lebih memilih memperbanyak berbuat kebaikan, segala sesuatu yang ia lakukan dengan niat untuk beribadah.

Paparan diatas dapat disinkronkan dengan teori Carr dalam Mardiyah, 2010. Kebahagiaan memberikan berbagai dampak positif dalam segala aspek kehidupan dan akan mengarahkan pada hidup yang lebih baik, misalnya memberikan kita kesempatan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik, menunjukkan produktivitas yang lebih besar, memiliki umur yang lebih panjang, kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi, dan kemampuan pemecahan masalah dan membuat keputusan mengenai rencana hidup dengan lebih baik.

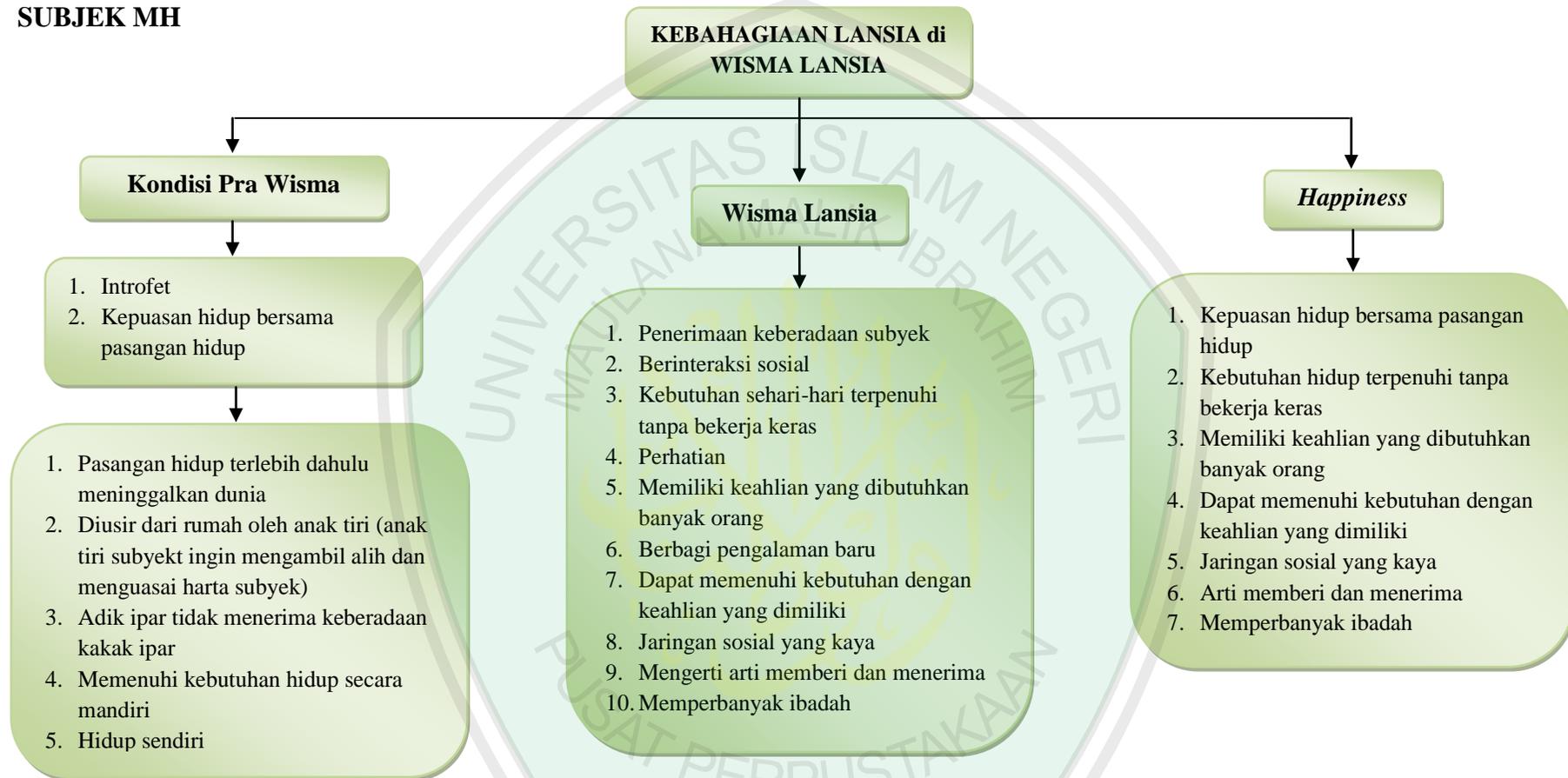
Seperti firman Allah yang berbunyi,

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ

Artinya: Dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah (al-A'laa:8)

Berdasarkan dinamika psikologi pada subjek MH diatas, digambarkan pada bagan dibawah ini.

SUBJEK MH



Bagan 4.2 Dinamika Psikologi *Happiness* (Kebahagiaan) Lansia di Wisma Lansia

